

**PENGEMBANGAN KURIKULUM KAJIAN ISLAM (*ISLAMIC STUDIES*)
UNTUK PENGUATAN PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM PEMBARUAN
ISLAM DI INDONESIA ¹**

**Oleh:
Sujadi dkk.²**

**Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Abstract

Sunan Kalijaga State Islamic University and Indonesian Islamic University have paid great attention to the development of integrated-interconnected Islamic studies. Therefore, it is interesting to discuss models of their development epistemologically. In these universities, Islamic studies have been developed not only in faculties where Islamic studies are their concern but also in those focusing on the studies of secular knowledge. Islamic studies in the State Islamic University has been concerned on building epistemological foundations for its project of integrated-interconnected Islam whereas Islamic studies in the Indonesian Islamic University paid more attention to the Islamization, implemented science and scientific action. This model has led to different models for developing Islamic studies.

Keywords: *Islamic studies, integration-interconnection, and implemented science and scientific action*

Abstrak

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan Universitas Islam Indonesia (UII) telah memberikan perhatian serius terhadap pengembangan kajian Islam yang integratif-interkoneksi. Karena itu, bagaimana keduanya mengembangkan model-model studi-studi Islam mereka secara epistemologis menjadi menarik. Di kedua institusi ini, kajian Islam tidak hanya dikembangkan di fakultas-fakultas agama, melainkan juga di fakultas-fakultas umum. Jika kajian Islam di UIN telah berorientasi pada upaya membangun landasan epistemologis untuk proyek integrasi-interkoneksi keilmuannya,

¹Terimakasih diucapkan kepada Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) atas bantuan finansialnya sehingga peneliti dan kawan-kawan bisa menyelesaikan penelitian ini.

² Sujadi adalah dosen Fak. Adab dan Ilmu Budaya UIN Suka sementara yang lain adalah Mahmud Arif (Dosen Fak. Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga), Sabarudin (Dosen Fak. Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga), dan Nurul Hak (Dosen Fak. Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga)

kajian Islam di UII lebih banyak diarahkan pada upaya “islamisasi” subyek (utamanya mahasiswa dan dosen) dengan jargon ilmu amaliah dan amal ilmiah. Model pendekatan yang berbedanya ini telah menghasilkan model pengembangan studi Islam yang berbeda pula.

Kata Kunci: *Kajian islam, integrasi-interkoneksi, dan ilmu amaliah-amal ilmiah*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum menjadi salah satu prioritas utama dari kebijakan pendidikan nasional, mengingat para pengambil kebijakan pemerintah telah menjadikan pendidikan sebagai *engine of growth* (penggerak pembangunan).³ Belakangan ini, pemerintah mengambil kebijakan pemberlakuan Kurikulum 2013. Kurikulum yang berlaku di Indonesia sekarang, mulai dari SD hingga perguruan tinggi, adalah kurikulum berbasis kompetensi.⁴ Alasannya terdapat banyak kelemahan pada kurikulum sebelumnya (KTSP). Kurikulum perguruan tinggi pun secara berkala mengalami perubahan dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan Iptek, pemangku kepentingan, dan masyarakat luas. Ibarat tubuh, kurikulum adalah jantungnya pendidikan.⁵ Ada dua faktor yang menentukan kurikulum, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan pandangan mengenai subyek didik, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan perkembangan Iptek, lapangan kerja, dan tuntutan masyarakat luas.

Demikian halnya dengan kasus UIN Sunan Kalijaga, kurikulum mengalami perubahan karena tuntutan faktor internal dan eksternal. Perpaduan kedua faktor ini ditemukan pada transformasi IAIN menuju UIN yang berorientasi pada reintegrasi epistemologi keilmuan agama dan umum, dengan *wider mandate* pada kajian Islam. Transformasi tersebut juga menyangkut status legal-formal dan administratif.⁶ Dalam laporannya ketika acara peresmian UIN Sunan Kalijaga, Amin Abdullah menyebutkan

³ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf, 2000), hlm.6.

⁴ Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi* (Jakarta: PSAP, 2007), hlm.220.

⁵ *Ibid.*, hlm.128-129.

⁶ Jarot Wahyudi, dkk (ed), *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta: Suka Press, 2003), hlm.vii.

empat bidang perubahan yang perlu digarap terus-menerus, yaitu: (1) pengembangan akademik; (2) pengembangan kelembagaan dan sistem manajemen; (3) pengembangan sumber daya manusia; dan (4) pengembangan sarana-prasarana. Dalam konteks pengembangan akademik, pokja akademik secara serius telah mempersiapkan “kurikulum baru” UIN yang sekarang mengalami penyempurnaan sejalan dengan pemberlakuan kurikulum 2013. Transformasi menuju UIN perlu dipahami sebagai langkah taktis dan strategis dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan yang diselenggarakannya.

Salah satu kelemahan mendasar yang disebut-sebut menjadi alasan utama yang melatarbelakangi transformasi IAIN ke UIN adalah fenomena dualisme-dikotomik keilmuan. Untuk mengatasi kelemahan ini dikembangkan filosofi keilmuan integrasi-interkoneksi.⁷ Bersamaan dengan ini, pertamadipersiapkan penyusunan kerangka dasar keilmuan dan pengembangan kurikulum yang dimotori oleh Pokja Akademik melalui dengan melibatkan para pakar. Tujuannya, transformasi ke UIN dengan *wider mandate* dalam kajian Islam bisa mewujudkan *center of excellence* (pusat keunggulan).⁸

Langkah tersebut tentunya amat beralasan, mengingat kurikulum adalah program cetak biru layanan pendidikan yang ditawarkan kepada masyarakat luas.⁹ Oleh karena itu, semestinya kurikulum dipandang sebagai jati diri perguruan tinggi bersangkutan, yang mampu mencerminkan identitas, visi, misi, dan lulusan yang akan dihasilkan. Setelah hampir satu dasawarsa transformasi ke UIN, hingga kini UIN masih menghadapi tantangan internal dan eksternal, baik pada level nasional maupun global. Dengan nilai-nilai inti integratif-interkoneksi, dedikatif-inovatif, dan inklusif-*continuous improvement*, kajian Islam di UIN Sunan Kalijaga berlandaskan pada prinsip keterbukaan, pengembangan (progresif), riset empiris, dan kritisisme.

Seperti halnya UIN Sunan Kalijaga, Universiti Islam Indonesia (UII) Yogyakarta juga merespons tuntutan/tantangan internal dan eksternal. Secara historis, antara UIN Sunan Kalijaga dan UII memiliki keterkaitan erat. Berawal dari Sekolah

⁷ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.viii-ix.

⁸ Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2006), hlm.5.

⁹ Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm.168-169.

Tinggi Islam (STI) yang dibuka kembali di Yogyakarta pada 10 April 1946, para tokoh muslim saat itu menggagas berdirinya Universitas Islam Indonesia (UII) yang kemudian diresmikan pembukaannya pada 10 Maret 1948, bertepatan dengan Dies Natalis STI yang ke-3. STI yang telah beralih menjadi UII mempunyai empat fakultas, yaitu: Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Pendidikan. Dari Fakultas Agama UII inilah lahir PTAIN yang merupakan cikal bakal IAIN Sunan Kalijaga. Dengan Fakultas Agama Islam (FAI), UII hingga kini terus mempertahankan jati dirinya sebagai PT Islam, meski memang perkembangan fakultas ini belum sepesat fakultas-fakultas umumnya.

Bertolak dari fenomena di atas, UIN Sunan Kalijaga dan UII adalah dua perguruan tinggi yang sama-sama memiliki perhatian terhadap pengembangan kajian Islam. Hanya saja, dua perguruan tinggi ini menerapkan pendekatan berbeda dalam pengembangan kurikulum kajian Islam. UIN Sunan Kalijaga mempunyai sejarah lebih dulu kuat kajian keislamannya, sedangkan UII cenderung lebih kuat kajian umumnya. Dari dua distingsi yang berbeda itu, penelitian ini menggambarkan dan melakukan kajian tentang perkembangan kurikulum, pendekatan dan aktualisasi yang digunakan dalam merespon pembaruan Islam di dua perguruan tinggi tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, dengan pendekatan studi kasus terhadap UIN Sunan Kalijaga dan UII Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi,¹⁰ mengingat data yang dikumpulkan berupa: aktivitas, tempat (suasana empiris), perilaku, pendapat, penalaran, dokumen, dan arsip. Peneliti mengkomparasikan keduanya untuk menggali persamaan dan perbedaan, Khususnya menyangkut kajian Islam.

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri antara lain: (a) naturalistik [proses penelitian mengupayakan latar alamiah], (b) dinamik [pengungkapan proses, menangkap realitas melalui kontak intensif di lapangan], (c) berpusat pada subyek, (d) deskriptif, (e) konstruksionis [dunia sosial hasil ciptaan-manusia], (f) sensitif konteks,

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.155-158.

(g) refleksif, (h) induktif, dan (i) empatetik [berusaha untuk memahami].¹¹ Sebagai penelitian kelompok, pengumpulan dan analisa data dilakukan secara kolaboratif antar peneliti. Proses analisis data meliputi tahapan pencatatan data lapangan, analisis data lapangan, dan pergerakan menuju ke hasil. Untuk sampai pada temuan penelitian dan ekskursi teoritik, diterapkan induksi analitik, yakni proses pengujian menyeluruh terhadap data hasil penelitian dalam kerangka penyimpulan (pemaknaan; transferabilitas).

C. PERKEMBANGAN KURIKULUM KAJIAN KEISLAMAN DI UIN SUNAN KALIJAGA DAN UII YOGYAKARTA

a. Kurikulum Kajian Islam di UIN Sunan Kalijaga

Setelah beralih dari IAIN menjadi UIN, kajian Islam dikembangkan di fakultas-fakultas agama dan juga di fakultas-fakultas umum. Demikian halnya dengan UII. Kajian Islam menjadi ciri pembeda keduanya sebagaiperguruan tinggi Islam. Dinamika kajian Islam di UIN Sunan Kalijaga melewati tahapan perkembangan. Berawal dengan menggunakan pendekatan eksklusif tanpa membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan lain, kemudian kajian Islam memanfaatkan ilmu-ilmu sosial-humaniora namun belum secara terstruktur. Dan kini menggunakan pendekatan integratif-interkonektif.¹²

M. Amin Abdullah pernah mengusulkan konsep *al-Ta'wil al-'Ilmi* sebagai realisasi pendekatan integratif-interkonektif dalam kajian Islam dengan menggunakan metode empiris, rasional, intuitif, dan hermeneutis, mendialogkan antara paradigma *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dalam gerak sirkuler-dinamis.¹³ Masing-masing paradigma berfungsi menjadi penyeimbang atas ekstrimitas paradigma yang lain. Dengan penerapan ketiga metode tersebut dalam gerak sirkuler-dinamis, maka sangat mungkin

¹¹ S. Sarantakos, *Social Research*, edisi III (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hlm.45.

¹² Tim Pokja Akademik UIN Suka, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2004), hlm.4.

¹³ M. Amin Abdullah, "*al-Ta'wil al-'Ilmi: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci*", *al-Jami'ah*, Vol. 39 Number 2 (July – December 2001), hlm. 362; lihat juga, idem, "Rekonstruksi Metodologi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius" dalam Ahmad Baidowi, dkk. (penyunting), *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, hlm.25. Bandingkan dengan Walid Munir, "Ab'ad al-Nizam al-Ma'rifi wa Mustawayatuhu" dalam Fathi Hasan Malikawi (ed.), *Nahwa Nizam Ma'rifi Islami* (Amman: Maktab al-Urdun, 2000), hlm. 174.

bagi kajian Islam untuk dikembangkan dalam kerangka *the logic of discovery*, terbuka terhadap pengujian, kritik dan kontekstualisasi. Formulasi kajian Islam bukan sebagai produk final yang sudah baku, namun masih terbuka kemungkinan-kemungkinan baru dengan horison keilmuan yang amat luas. Dalam hal ini, pola pikir yang ditekankan pun bukan semata-mata induktif dan deduktif. Tetapi juga abduktif yang memadukan kedua pola pikir tersebut dan menghindari keterjebakan kajian Islam dalam polarisasi dikotomik, semisal tradisional *versus* modern, agama *versus* umum.¹⁴

Dengan demikian, kajian Islam menjadi disiplin ilmu yang responsif terhadap berbagai permasalahan aktual. Karena itu, kajian Islam pun menjadi sangat mungkin untuk mencakup wilayah *hadlarat al-nash*, *hadlarat al-'ilm*, dan *hadlarat al-falsafah*. Dengan basis epistemologis pendekatan integrasi-interkoneksi diharapkan arah kajian Islam menjadi jelas. Basis epistemologis ini diteruskan ke dalam upaya integrasi dan interkoneksi pada level instruksional, meliputi integrasi-interkoneksi metodologi dan materi.

Menurut Amin Abdullah, perkembangan kajian Islam UIN Sunan Kalijaga tidak bisa lepas dari tiga faktor berikut. *Pertama*, munculnya SK Mendiknas RI. No.232/U/2000, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. SK ini menjadi pijakan perubahan dari kurikulum yang berbasis isi kepada kurikulum yang berbasis kompetensi. *Kedua*, UIN yang merupakan perubahan dari IAIN juga tertentang untuk melakukan perubahan-perubahan meyangkut kurikulum sesuai dengan visi dan misinya, sekaligus menghadapi persoalan-peroslan global terkait persaingan, perubahan orientasi pendidikan dan perubahan persyaratan kerja. *Ketiga*, perubahan tersebut perlu mempertimbangkan empat fenomena, yaitu: (a) fenomena *anthrophos*, mencakup pengembangan manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, mandiri serta mempunyai tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan; (b) fenomena *tekne*, meliputi penguasaan ilmu dan ketrampilan untuk mencapai derajat keahlian berkarya; (c) fenomena *oikos*, kemampuan untuk memahami kaidah kehidupan

¹⁴Abduksi, sebagaimana diterangkan oleh C. S. Peirce yang mempopulerkan “logika” ini, merupakan suatu proses berpikir yang tidak dapat dipatok dengan satu jenis penalaran formal (*reason*) saja, ia tidak muncul dari proses logis yang ketat-baku, tetapi dari suatu kilatan *insight* di bawah imajinasi kreatif yang kaya dengan tawaran hipotesis yang *probable* untuk terus diuji [dari seorang ilmuwan/pemikir yang sudah sedemikian berpengalaman]. Lihat A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan*, hlm. 96.

bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya; (d) fenomena etnos, tercau dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang dalam berkarya berdasarkan ilmu dan keahlian yang dikuasai.¹⁵

Kurikulum kajian Islam ini, menurut Munir Mul Khan, perlu direview secara periodik agar mampu memberi nafas baru ke arah pencapaian posisi paling ideal.¹⁶ Oleh karena itu, perlupenjelasan yang lebih konkret terkait basis keilmuan integrasi dan interkoneksi, pengertian kajian Islam sebagai suatu super-bidang ilmu tunggal yang menyerap bidang ilmu lainnya.¹⁷

Menurut Fatimah Husein, kajian Islam menjad*icore* keilmuan di UIN Sunan Kalijaga, sehingga penguasaan terhadap disiplin ilmu-ilmu keislaman telah menjadi *brand* setiap alumni UIN.¹⁸ Pengembangan kajian Islam perlu diupayakan berdasarkan dua faktor berikut. *Pertama*, menerapkan paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi sebagai kerangka dasar keilmuan. Ini berarti komponen mata kuliah pengantar studi Islam harus diberikan dalam kerangka tiga perspektif, yaitu perspektif teks yang bercorak normatif-pre-reflektif, perspektif bercorak historis reflektif, dan perspektif filosofis-kritis-transformatif (*hadlarah al-falsafah*). *Kedua*, keragaman fakultas dilingkungan UIN Sunan Kalijaga, keragaman sumber daya mahasiswa dan pengetahuan mereka tentang Islam.¹⁹

Dalam naskah Bahan Ajar Pengantar Studi Islam yang diterbitkan oleh Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga (2005), ada enam materi pokok yang diajarkan pada mata kuliah tersebut, yaitu: pengertian dan ruang lingkup studi Islam; sejarah dan perkembangan studi Islam; kajian dan sumber ajaran Islam; pengelompokan keilmuan dalam islam; pendekatan dalam studi Islam; isu-isu aktual dalam studi Islam.²⁰

Terkait dengan ruang lingkup studi Islam, ada empat variabel yang diharapkan bisa mendapat penekanan. *Pertama*, pengertian Islam dalam kaitannya dengan syariat

¹⁵ Amin Abdullah, Pengantar dalam Radjasa Mu'tashim dan Fuad, *Kurikulum dan Aplikasinya di UIN: Review and Design*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm.vii-viii.

¹⁶ Abdul Munir Mul Khan, "Pengertian dan Cakupan Islamic Studies", dalam Radjasa Mu'tashim dan Fuad, *Kurikulum dan Aplikasinya di UIN.....*, hlm. 1

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 3-4.

¹⁸ Fatimah Husein, Review Silabi dalam Radjasa Mu'tashim dan Fuad, *Kurikulum dan Aplikasinya di UIN.....*, hlm. 141

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 142-143.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 143

dan wahyu. Islam sebagai agama dirincikan dalam prinsip-prinsip iman, islam dan ihsan, sedangkan ajaran Islam dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu: akidah, syariah dan akhlak tasawuf. *Kedua*, tentang Islam normatif dan dan historis, perbedaan antara wilayah teks, pemikiran Islam, serta wilayah praktik keberislaman yang dilakukan umat Muslim. *Ketiga*, tentang produk pemikiran hukum Islam, seperti fatwa, kompilasi hukum Islam, jurisprudensi, undang-undang, dan penjenjangan ilmu hukum Islam. *Keempat*, obyek kajian Islam, meliputi semua hal yang membicarakan tentang Islam, baik di level wahyu, hasil pemikiran para ulama, maupun praktik keberislaman di tengah masyarakat. Perbedaan pada level kajian ini menghendaki perbedaan dalam menggunakan pendekatan dan metode.²¹

Melalui empat variabel ruang lingkup studi Islam di atas, hendak dicapai enam butir kompetensi dasar, yakni mahasiswa mampu: (a) memahami secara konsep Islam secara normatif dan historis, (b) memahami sejarah maju dan mundurnya studi Islam dan historisitas meliputi: sejarah perkembangan studi Islam di dunia muslim, barat dan Indonesia; (c) memahami sumber ajaran Islam dan menjadikannya sebagai inspirasi dalam pengembangan kajian Islam; (d) memahami klasifikasi nalar keilmuan dalam Islam dan menerapkannya dalam pengembangan keilmuan Islam; (e) memahami berbagai pendekatan dalam studi Islam (f) memahami dan merespon isu-isu aktual serta mengapresiasi dan mengaplikasikannya dalam studi Islam.²²

b. Kurikulum Kajian Islam di UII Yogyakarta

UII Yogyakarta memiliki sejarah tradisi keilmuan umum yang disemangati visi keislaman. Dalam statuta UII disebutkan, tujuan penyelenggaraan pendidikan di UII adalah membentuk intelektual muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, terampil, berilmu amaliah, beramal ilmiah, dan berdakwah islamiyah.²³ Visi keislaman inilah yang mendorong UII Yogyakarta untuk merealisasikan nuansa islami dalam tradisi akademiknya. Secara formal, UII membentuk Direktorat Pengkajian dan Pengembangan Agama Islam (DPPAI) bertugas menangani pembinaan keislaman dan pengkajian Islam

²¹ *Ibid.*, hlm. 144-146

²² *Ibid.*, hlm. 143-144

²³ Jamaluddin Ghafur, MH. Kadiv PPK DPPAI dan Dosen FH UII, "Buletin al-Islamiyah", vol. III, Nomor 3, Juli 2015., hlm.4.

melalui pelbagai kegiatan, baik intrakurikuler, ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler. DPPAI, membawahi dua divisi: PPK (Pengkajian dan Pengembangan Keislaman) dan PPD (Pendidikan dan Pengembangan Dakwah). Ia secara struktural berada di bawah WR III.²⁴

Kegiatan keislaman yang ditangani DPPAI dalam kokurikuler dan ekstrakurikuler dilaksanakan secara berjenjang.²⁵ **Pertama**, Orientasi Nilai-nilai Dasar Islam (ONDI) mahasiswa baru UII, termasuk non Muslim, dilaksanakan sebelum perkuliahan, berfungsi untuk *placement test*. Mayoritas mahasiswa baru berada dalam tingkat Dasar, sebagiannya tingkat Menengah, dan sebagian kecil tingkat Lanjut. **Kedua**, jenjang pesantrenisasi mahasiswa semester I selama 4 hari dengan materi “Islamuna”, kini diganti dengan “Islamadina, karena dinilai lebih netral dan cakupannya lebih *up to date*. Jenjang **ketiga**, pada semester II dilanjutkan dengan LKID (Latihan Kepemimpinan Islam Dasar), dengan materi kepemimpinan Nabi, manajemen, *public speaking*. **Keempat**, bagi mahasiswa yang akan KKN wajib mengikuti pembekalan materi “Da’watuna”, manajemen TPA/Masjid. DPPAI, melakukan supervisi materi dan *content* pelatihan. Bagi mahasiswa tingkat lanjut disiapkan program Latihan Kepemimpinan Islam Menengah dan Lanjut yang bersifat pilihan. DPPAI juga berbagi peran dengan Pusat Studi Islam (PSI) dalam pengkajian Islam. DPPAI lebih banyak menggarap persoalan Islam praktis dan sebagiannya aktual. sedangkan PSI lebih pada persoalan keislaman tingkat lanjut, seperti dituturkan Baliyo Eko Prasetyo,

“DPPAI lebih banyak menangani masalah keagamaan praktis-amaliah dan lintas fakultas, sedangkan PSI banyak menggarap masalah diskursif-kontemporer. Namun demikian, DPPAI juga acapkali menyelenggarakan seminar dan diskusi ilmiah mengenai masalah-masalah aktual-kontemporer, seperti Islam Nusantara dan ISIS, dengan menghadirkan pelbagai narasumber, dan juga bekerjasama dengan banyak pihak.”²⁶

Peran DPPAI dan PSI dalam pengembangan kajian Islam belum sepenuhnya sinergis. Arah pengembangan kajian Islam masih mengalami “tarik-ulur”, antara kalangan yang lebih berorientasi substantif dengan kalangan yang lebih berorientasi formalistik. Hal ini sebagaimana terungkap dari hasil wawancara berikut,

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, MA (Staf Divisi PPK DPPAI UII Yogyakarta), tanggal 21 Oktober 2015.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, MA.

²⁶ Hasil wawancara dengan Baliyo Eko Prasetyo, MA., pada tanggal 21 Oktober 2015.

“Benturan antara Timur dan Barat masih terasa kuat dalam atmosfer kajian keislaman di UII, orientasi Islam *salafti* masih amat kuat di pelbagai fakultas seperti kedokteran, ekonomi, dan lain-lain. Mayoritas akademisi masih eksklusif; semangat keagamaannya tinggi tapi minim landasan filsafat, sehingga yang berjalan tiada lain sebatas “kopluisasi”, jenggotisasi dan arabisasi. HTI berpengaruh kuat di UII. Pernah ada usulan, Psikologi Islam diganti dengan Psikologi Profetik, tapi ditolak.”²⁷

Hal ini menunjukkan polarisasi Timur dan Barat masih mewarnai rancang bangun keilmuan integratif antara Islam dan ilmu pengetahuan umum. Sebagian menganggap, teori keilmuan Barat tidak cocok untuk diintegrasikan dengan Islam. Sebagian yang lain terbuka terhadap konsep dan teori keilmuan Barat.

Sebagai universitas yang memiliki visi keislaman, para akademisi di kampus UII ingin mewujudkan atmosfer akademik yang islami. Realitas kampus yang lebih didominasi oleh fakultas-fakultas umum mengondisikan visi keislaman diejawantahkan ke dalam “ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah.” Tolok ukur yang digunakan dalam membangun kampus UII yang islami meliputi: pakaian, tata pergaulan, dan percakapan.²⁸

Melalui ONDI visi keislaman UII diimplementasikan dalam intrakurikuler dan ekstra kulikuler. Secara intrakurikuler, UII menetapkan matakuliah minimal bidang keislaman untuk setiap prodi, yakni 4 (empat) MK di tingkat universitas dan 2 (dua) MK di tingkat fakultas, yakni al-Islam I (akidah) dan al-Islam II (ibadah), Studi Kepemimpinan Islam, dan Pemikiran & Peradaban Islam. Di samping itu, ada tambahan ujian Praktik Ibadah dan Baca Tulis al-Qur’an.²⁹

Selain jalur kurikuler, UII juga menempuh jalur ko-kurikuler dan ekstrakurikuler untuk memperkuat islamisasi proses kegiatan belajar-mengajar (KBM). ONDI menekankan Islam hikmah (*real Islam*), Islam yang damai, akrab, dan menggairahkan. Landasan spirit ONDI adalah (1) melengkapi instrumen KBM yang islami, (2) membangun pintu masuk bagi mahasiswa dalam mempelajari dasar keislaman, (3) membangun kebanggaan dan kecintaan pada Islam sebagai agama damai dan solusi bagi

²⁷ Hasil wawancara dengan Drs. Yusdani, MA., dan Edi Safitri, M.Si. (Staf Peneliti PSI), 16 Oktober 2015.

²⁸ Jamaluddin Ghafur, MH., Kadiv PPK DPPAI dan Dosen FH UII, “Buletin al-Islamiyah”, vol. III, Nomor 3, Juli 2015., hlm.8-9.

²⁹ Tim DPPAI, *Buku Pilar Substansial Islam: Orientasi Nilai-Nilai Dasar Islam (ONDI)*, (Yogyakarta: DPPAI UII, cet. II, 2014), hlm.1-3.

masalah kemanusiaan.³⁰ Secara materi, buku ONDI merupakan pengembangan terhadap buku Islamuna.

D. FORMULASI LANDASAN EPISTEMOLOGIS DI UIN VS “ISLAMISASI” ILMU-AMALIAH DI UII

Sejak awal, kajian Islam dimasukkan kedalam program intrakurikuler kedua perguruan tinggi tersebut. UIN dengan paradigma integrasi-interkoneksinya mengembangkan kajian Islam inklusif, bertolak dari kerangka dasar epistemologis keterpaduan keilmuan agama dan umum. Seiring transformasi dari IAIN ke UIN, Kajian Islam mengalami perluasan cakupan³¹ dan mengapresiasi pelbagai pendekatan baru agar mampu merespons isu-isu kekinian. Hasil kajian Islam para pemikir kontemporer, seperti yang dikembangkan Abid al-Jabiri, Arkoun, Hassan Hanafi, Abu Zayd, dan Syahrur, banyak dikenalkan kedalam pengembangan kajian Islam di UIN Sunan Kalijaga.

Secara konsep, integrasi-interkoneksi bagi kajian Islam di UIN telah mempunyai arah pengembangan yang jelas. Lima-enam tahun pertama, integrasi-interkoneksi menjadi “ikon” akademik, yang “dimonitor” realisasinya dalam kegiatan akademik dosen dan mahasiswa. UIN menyiapkan kebijakan untuk mendukung keberhasilan program tersebut. Namun setelah terjadi pergantian pimpinan, program ini nampaknya lebih dalam kerangka pendekatan kultural. Akibatnya, paradigma integrasi-interkoneksi belum terbangun secara mapan, karena kurangnya dukungan pendekatan struktural, sebagian sivitas akademika belum begitu menguasai kajian Islam dan belum familiar dengan ilmu-ilmu modern, karena latar-belakang pendidikan yang berbeda-beda.

Salah satu indikatornya adalah pasca paradigma integrasi-interkoneksi digulirkan lebih dari satu dasawarsa, subyek-subyek kajian Islam integratif-interkonektif belum juga dihasilkan secara masif dalam tradisi akademik UIN. Memang adabeberapa karya ilmiah integratif-interkonektif yang telah coba ditulis, seperti: *Metodologi Penelitian*

³⁰ *Ibid.*, hlm.5-6

³¹ Abdul Munir Mulkhan, “Pengertian dan Cakupan Islamic Studies”, dalam Radjasa Mu’tashim dan Fuad (ed.), *Kurikulum dan Aplikasinya di UIN: Review dan Redesain*, (Yogyakarta: Lemlit UIN, 2011), hlm.1.

*Living Qur'an dan Hadis, Ilmu Ma'anil Hadis (Paradigma Interkoneksi), dan Hadis versus Sains (Memahami Hadis-hadis Musykil).*³²

Ada enam pendekatan yang dikembangkan dalam kajian Islam integratif-interkonektif di UIN. *Pertama*, pendekatan normatif, menekankan pada aspek idealitas atau normatif ajaran Islam seperti di dalam al-Qur'an dan Sunnah. *Kedua*, pendekatan historis, menjelaskan Islam sebagai gejala sosial-historis. *Ketiga*, pendekatan sosiologis dan antropologis ditujukan untuk memahami Islam sebagai fenomena yang menyebar dalam sosial dan budaya. *Keempat*, pendekatan hermeneutis, bertujuan agar teks (nash) tidak dipahami secara sepotong-sepotong, melainkan secara menyeluruh guna memberikan keutuhan teks dan konteks di dalam memahami teks. *Kelima*, pendekatan fenomenologis, menyajikan filsafat sebagai metode utama, melakukan pengamatan cara pandang orang terhadap ajaran Islam, membangun mengenai makna dan pemahaman orang terhadap ajaran Islam. *Keenam*, pendekatan ilmu-ilmu kealaman, memperbincangkan pertautan antara sains dan agama.

Berbeda dengan kajian Islam di UIN, kajian Islam di UII lebih diarahkan pada upaya “islamisasi” subyek, khususnya mahasiswa dan dosen, dengan jargon “ilmu amaliah dan amal ilmiah”. Ditilik dari sudut pandang visi kelembagaan “Ilmu Amaliah dan Amal Ilmiah”, matakuliah kajian Islam bertujuan untuk *pembinaan kepribadian islami* mahasiswa. Di samping itu, FIAI juga membuka Pusat Studi Islam (PSI) dan Magister Studi Islam (MSI). Dua institusi ini yang *getol* melakukan pengembangan kajian Islam. Hanya saja, hasil pengembangannya belum bisa menjadi *mainstream* pengembangan kajian Islam.

PSI mengusung paradigma pengembangan kajian Islam yang dilandaskan pada kerangka filosofis yang jelas, apresiasi kajian Islam empirik, dan reinterpretasi ajaran Islam yang dinamis-kontekstual.³³ Dalam kajian politik Islam, PSI mengusung gagasan Islam progresif, bertolak dari asumsi bahwa Islam memiliki seperangkat tata nilai di bidang politik, namun penerapannya diserahkan pada ijtihad kreatif masyarakat.

³² Sesuai urutan, karya-karya tersebut diterbitkan oleh TH Press bekerjasama dengan Penerbit Teras (2007), Penerbit Idea Press (2008), dan Penerbit Teras (2008).

³³ Lihat hasil kajian YUSDANI, *Menuju Fiqh Keluarga Progresif*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2015), hlm.14-15, 21. YUSDANI adalah Direktur PSI UII periode sekarang yang menggiatkan kajian Islam yang terbuka terhadap “teori Barat”.

Hubungan Islam dan politik bersifat substansialistik.³⁴Selama ini, PSI berfungsi mendorong munculnya pelbagai wacana diskursif keislaman kontemporer.³⁵

E. AKTUALISASI PENGEMBANGAN KURIKULUM KAJIAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN DI UIN DAN UII

a. Aktualisasi Pengembangan Kurikulum Kajian Islam di UIN

Visi UIN Sunan Kalijaga adalah menjadi perguruan tinggi yang “Unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban”.³⁶ Visi ini dijabarkan menjadi misi UIN di antaranya, “memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran”.³⁷ Menurut Amin Abdullah visi ini menuntut komunitas akademik di UIN Sunan Kalijaga untuk mendialogkan tradisi agama dan ilmu umum.³⁸

Kajian Islam di UIN Sunan Kalijaga tetap memperoleh penekanan kuat, baik pada fakultas yang baru muncul saat transformasi IAIN ke UIN, seperti Fakultas Sains dan Teknologi (Saintek), dan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (Fishum), maupun fakultas yang muncul setelah sepuluh tahun pasca transformasi, yakni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Hal tersebut dapat dicermati dari visi ketiga fakultas tersebut. Misalnya visi fakultas Saintek, “unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan ilmu-ilmu sains dan teknologi dan nilai-nilai keislaman bagi peradaban.”³⁹ Demikian juga visi Fakultas Isoshum, “unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan studi keislaman, ilmu sosial dan humaniora bagi kemanusiaan”.⁴⁰

Bagi lima fakultas lain, yakni Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, serta Fakultas Ushuludin, kajian Islam tetap menempati posisi dominan.

³⁴ Lihat kajian Yusdani, *Fiqih Politik Muslim Progresif* (Yogyakarta: Kaukaba, 2015), hlm.5-7

³⁵ Hasil wawancara dengan Drs. Yusdani, MA (Direktur PSI UII), pada 16 Oktober 2015.

³⁶ Pokja Akademik, *Kompetensi Program Studi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka, 2006, hlm.xi

³⁷ *Ibid.*

³⁸ M. Amin Abdullah, “Kata Pengantar Rektor UIN Sunan Kalijaga”, dalam Ian G. Barbour, *Isu dalam Sains dan Agama*, terj. Damayanti dan Ridwan, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2006, hlm.i

³⁹ Pokja Akademik, *Kompetensi Program Studi.....*, hlm. 191

⁴⁰ *Ibid.*

Kajian Islam diberikan kepada mahasiswa melalui dua jalur, intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sebagai bagian dari kegiatan intrakurikuler, mahasiswa mempelajari subjek-subjek keislaman pada semester awal perkuliahan. Dalam program ekstrakurikuler setiap fakultas memiliki keragaman. Ada fakultas yang mewajibkan syarat kepemilikan sertifikat lulus membaca al-Qur'an, ada pula yang belum mensyaratkannya. Kasus di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), sertifikat lulus baca al-Qur'an menjadi syarat mengikuti PPL I.

1) Intrakurikuler

Kajian Islam intrakurikuler dibagi ke dalam tingkat universitas dan fakultas. Di tingkat universitas, mata kuliah wajib meliputi: Pengantar Studi Islam, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Pengantar Fikih dan Ushul Fikih, bobot masing-masing 2 sks, berlaku untuk semua fakultas. Di tingkat fakultas, masing-masing fakultas umum memiliki keragaman dalam mengalokasikan jumlah sks mata kuliah kajian Islam. Fakultas Saintek: mata kuliah Program Pendampingan Keagamaan, Akidah, Ilmu Hadits, Ulumul Qur'an, dan Pengantar Fikih dan Ushul Fikih, Ilmu Falak, Islam dan Budaya Lokal.⁴¹ Fakultas Isoshum: mata kuliah Islam & Budaya Jawa, Pengantar Psikologi Islam, Pengantar Studi Islam, Sejarah Peradaban Islam, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Pengantar Fikih dan Ushul Fikih.⁴²

2) Ekstrakurikuler/Kokurikuler

Kajian Islam ekstrakurikuler diterapkan melalui berbagai program sesuai dengan kebutuhan dan pilihan. Mahasiswa baru yang mengikuti kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) dikenalkan materi "Keislaman" sebagai materi wajib OPAK, bertujuan agar mahasiswa memiliki persepsi dasar bahwa Islam yang dikaji di UIN adalah Islam moderat. Selain itu, materi ke-Indonesian juga menjadi materi wajib OPAK untuk pemahaman multikulturalisme.⁴³

Setelah selesai OPAK, mahasiswa baru wajib mengikuti Sosialisasi Pembelajaran (Sospem). Kegiatan ini, meski orientasinya pada kemampuan mahasiswa

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 196-197

⁴² *Ibid.*, hlm. 245

⁴³ Bidang Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga, *Panduan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan*, Yogyakarta: Bidang Kemahasiswaan, 2013.

untuk memahami diri, orang lain, serta lingkungan sosial dan alam sekitar kampus, dalam praktiknya para dosen memberikan contoh-contoh terkait ajaran dan kajian Islam.⁴⁴ Selanjutnya, pada semester awal, mereka wajib mengikuti kegiatan Pembinaan Kepribadian dan Tahsinul Qur'an (PKTQ), terutama pada asistensi baca al-Qur'an. Kegiatan ini memberikan legitimasi sertifikat PKTQ sebagai syarat bagi pengambilan mata kuliah Micro Teaching (PPL I). Terkait dengan kegiatan PKTQ, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan FITK, Dr. H. Karwadi, M.Ag., mengemukakan,

“Kebesaran UIN Sunan Kalijaga antara lain ditunjukkan oleh kualitas kepribadian mahasiswa dan alumninya. Di samping itu, sebagai institusi Islam keberhasilan UIN sering dinilai dari kemampuannya menghasilkan output yang memiliki kemampuan baca tulis al-Qur'an. Tanpa bermaksud mereduksi visi, misi, tujuan dan sasaran UIN menjadi sempit, menjadikan aspek kepribadian dan kemampuan baca tulis al-Qur'an sebagai indikator keberhasilan adalah sesuatu yang wajar. Apalagi jika dikaitkan dengan adanya penilaian dari sebagian pihak yang mengatakan bahwa nilai-nilai dasar keislaman yang selama ini menjadi ciri khas dan keunggulan UIN semakin memudar.⁴⁵

Kemudian sebelum mengikuti kegiatan KKN atau KKN PPL, mahasiswa juga diberi pembekalan tentang materi kemasyarakatan. Dalam materi ini disampaikan persoalan pemahaman Islam yang ada di masyarakat, agar mahasiswa bijak ketika tinggal di tengah masyarakat yang plural dari sisi keyakinan atau paham agama. Menjelang wisuda, khususnya mahasiswa di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga diberikan pelatihan *Living Values Education* (LVE). Pelatihan ini mengingatkan pentingnya menghidupkan nilai-nilai di manapun mereka berkiprah. Dengan demikian, pengenalan kajian Islam di UIN telah dimulai sejak awal masuk sampai masa akhir studi mahasiswa. Kajian Islam ini kemudian dilanjutkan dalam perkuliahan di kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas, kajian Islam diberikan dalam mata kuliah *Islamic studies*, sedangkan di luar kelas kajian Islam dikelola para mahasiswa di bawah koordinasi Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama untuk tingkat universitas, dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama untuk level fakultas.

Kajian Islam pada level fakultas di luar kelas yang ditangani para mahasiswa, tidak wajib, kecuali kegiatan sertifikasi baca al-Qur'an. Selain itu, ada beberapa

⁴⁴ Lihat, Barmawy Munte, dkk., *Sukses di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD, 2010.

⁴⁵ PKTQ, *Buku Panduan Pengembangan Kepribadian dan Tahsinul Qur'an*, Yogyakarta: PKTQ FITK UIN Sunan Kalijaga, 2015, hlm. iii

lembaga yang berafiliasi dengan Badan Otonomi mahasiswa menangani kegiatan kajian Islam, misalnya Kelompok Studi Ilmu Pendidikan (KSiP) dan Lembaga Penerbitan Paradigma. KSiP dikenal sebagai “kawah candradimuka” bagi para mahasiswa aktivis pendidikan di lingkungan FITK UIN Sunan Kalijaga. Di sisi lain, Lembaga Penerbitan Mahasiswa (LPM) Paradigma, juga memberikan peran signifikan dalam kajian Islam. Hal ini tercermin dalam salah satu buku yang diterbitkan dengan judul “Pendidikan dalam Perspektif Tokoh, Mengukir Pemikiran Pendidikan Indonesia.”⁴⁶ Kumpulan karya mahasiswa lain terkait kajian Islam yang diterbitkan adalah “Islam, *Character Building* dan Etika Global”,⁴⁷ “Islam Rahmatan Lil Alamin,”⁴⁸ dan buku Antologi Pemikiran Kelompok Studi Ilmu Pendidikan.⁴⁹

Modal untuk terjun ke masyarakat juga diberikan melalui kegiatan kajian Islam yang diselenggarakan oleh para mahasiswa di bawah koordinasi Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, seperti kegiatan pelatihan khutbah dan perawatan jenazah. Kegiatan serupa juga diselenggarakan pada level universitas, dikelola oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M).

b. Aktualisasi Pengembangan Kurikulum Kajian Islam di UII

Dalam buku ONDI ditegaskan bahwa: “UII didirikan untuk mencetak kader bangsa dari kalangan generasi muda Islam sebagai sarjana-sarjana berilmu amaliah dan beramal ilmiah”.⁵⁰ Karenanya, kajian Islam di UII diberikan kepada mahasiswa melalui jalur intrakurikuler dan ekstrakurikuler/kokurikuler.

1) Intrakurikuler

Kajian Islam Intrakurikuler dibagi kedalam tingkat universitas dan fakultas. Pada tingkat universitas, Mata Kuliah Umum wajib meliputi Agama Islam I dan Agama

⁴⁶ Lihat, Khaerul Fauzi, dkk. (Ed.), *Pendidikan Dalam Perspektif Tokoh, Mengukir Pemikiran Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Paradigma Press, 2014.

⁴⁷ Lihat, Sabarudin dan Masroer (Ed.), “*Islam, Character Building dan Etika Global*”, Karya Ilmiah Unggulan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Bagian Kemahasiswaan UIN Suka, 2010.

⁴⁸ Lihat, Sabarudin dan Masroer (Ed.), *Islam Rahmatan Lil Alamin*, Karya Ilmiah Unggulan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Bagian Kemahasiswaan UIN Suka, 2010.

⁴⁹ Lihat, Mufiati (ed.), *Antologi Pemikiran Kelompok Studi Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: KSiP Media, 2013.

⁵⁰ TIM DPPAI, *Pilar Substansial Islam*, Cet. II (Yogyakarta: DPPAI UII, 2014), hlm.1.

Islam II, Pemikiran dan Peradaban Islam, dan Studi Kepemimpinan Islam dengan bobot masing-masing 2 sks. Proporsi kajian Islam ini berlaku untuk semua fakultas, terkecuali Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) yang memfokuskan kajian Islam sebagai *core* pengembangan keilmuan. Pada tingkat fakultas, masing-masing fakultas mengalokasikan 4 sks untuk dua matakuliah wajib ke-islaman. Sebagai contoh, untuk Fakultas Ekonomi, ada matakuliah Ekonomi Islam I dan Ekonomi Islam II, dan di Fakultas Psikologi, ada Psikologi Islam.⁵¹

2) Ekstrakurikuler/Kokurikuler

Kajian Islam ekstra kurikuler/kokurikuler diterapkan melalui berbagai program sesuai dengan kebutuhan. Setelah mengikuti masa orientasi studi dan sebelum mengikuti perkuliahan, mahasiswa wajib mengikuti Orientasi Nilai-Nilai Dasar Islam (ONDI). Pada semester awal, mahasiswa wajib mengikuti Latihan Kepemimpinan Islam Dasar (LKID). Mahasiswa diberi kesempatan mengikuti Latihan Kepemimpinan Islam Lanjutan. Sebelum mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa wajib mengikuti pembekalan dalam program *Da'watuna*. Mahasiswa dalam mengikuti pelatihan kepemimpinan dan pembekalan keislaman sebelum KKN wajib menginap beberapa hari sebagai Program Pesantrenisasi tahap I dan II. Semua kajian Islam dalam ekstrakurikuler tidak mendapatkan kredit dalam transkrip nilai, tapi menjadi prasyarat bagi kelulusan mahasiswa.⁵²

a. Setelah Masa Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus: ONDI

Pengenalan kajian Islam di UII dilaksanakan secara berjenjang dimulai dari program ONDI, seperti dinyatakan Dr. Harsoyo, Rektor UII,

“Untuk memberikan orientasi jati diri mahasiswa, UII melakukan berbagai model kegiatan pembinaan. Sebagai wujud *continous improvement* dalam rangka mewujudkan mutu berkelanjutan, ...lahirlah program ONDI”.⁵³

Secara lebih rinci, Dr. Muntoha, Direktur Direktorat Pengembangan Pendidikan Agama Islam (DPPAI), menegaskan:

“...UII berkomitmen mendesain sebuah orientasi agar mahasiswa memahami dasar syariat dan hakikat Islam. Salah satunya adalah pelaksanaan kegiatan

⁵¹ TIM DPPAI, *Pilar Substansial Islam....*, hlm. 3.

⁵² Wawancara dengan AB Eko Prasetyodi Kantor DPPAI UII, 21 Oktober 2015.

⁵³ TIM DPPAI, *Pilar Substansial Islam....*, hlm. iii.

ONDI rutin setiap tahun untuk membekali mahasiswa sebelum memasuki dunia akademik, agar mahasiswa mendapat pencerahan intelektual dan spiritual demi mewujudkan generasi berilmu amaliah dan beramal ilmiah”.⁵⁴

Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa mendapat materi keislaman yang komprehensif, meliputi hakikat tauhid, kebenaran tauhid, ibadah, akhlak dan amalan sunnah harian dan muhasabah. Melalui kegiatan ONDI mahasiswa diharapkan dapat memiliki wawasan mengenai “Real Islam”, yakni “Islam yang damai, akrab, dan menggairahkan, bukan Islam yang keras.”,⁵⁵ Selain buku *Pilar Substansial Islam*, digunakan juga buku *Islam Madina*, penyempurnaan dari buku sebelumnya *Islamuna*. Penggantian buku ini terkait dengan perubahan kandungan, yakni bila kandungan dalam buku *Islamuna* lebih *Syafi'iyah-oriented*, muatan buku *Islam Madina* mencakup berbagai madzhab⁵⁶ agar mahasiswa memiliki pemahaman keagamaan yang luas sebagai dasar menampilkan wajah *Islam Humanis* atau *Islam rahmatan lil' alamin*.

b. Masa Awal Perkuliahan: LKID

Pada semester awal, mahasiswa UII mendapat materi keislaman dalam bentuk Latihan Kepemimpinan Islam Dasar (LKID). Edy Suandi Hamid, Mantan Rektor UII, menuturkan:

“UII sebagai perguruan tinggi tertua di Indonesia...senantiasa membina mahasiswa menjadi seorang yang mapan dalam bernalar, beremosi dan berinteraksi...sehingga dalam jiwanya selalu tumbuh keyakinan yang kuat dan akhlak karimah yang sesuai dengan ajaran Islam.”⁵⁷

Untuk itu, dalam LKID mahasiswa mendapat materi seperti *self awareness*, prinsip-prinsip dasar kepemimpinan Islam, kepemimpinan Nabi Muhammad dan *al-Khulafa' al-Rasyidun*, manajemen kepemimpinan dan budaya organisasi, peran mahasiswa dalam perubahan sosial, *public speaking*, dan teknik belajar efektif.⁵⁸

c. Sebelum KKN: Da'watuna

Dalam rangka membekali mahasiswa yang akan mengikuti KKN, DPPAI dan DPPM Pusat KKN berinisiatif menerbitkan buku pedoman pesantrenisasi yang bertajuk

⁵⁴ TIM DPPAI, *Pilar Substansial Islam...*, hlm. v-vi.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

⁵⁶ Wawancara dengan AB Eko Prasetyo, di Kantor DPPAI UII, 21 Oktober 2015.

⁵⁷ TIM DPPAI, *Menjadi Pemimpin Muslim Sejati* (Yogyakarta: DPPAI UII, 2013), hlm.vi.

⁵⁸ Lihat TIM DPPAI, *Menjadi Pemimpin Muslim Sejati* (Yogyakarta: DPPAI UII, 2013), hlm.ix.

*Da'watuna, Panduan Ibadah dan Dakwah Praktis bagi Mahasiswa untuk Pengabdian Masyarakat.*⁵⁹ Edy Suandi Hamid menegaskan kegiatan pesantrenisasi merupakan pemenuhan salah satu tujuan Pola Pengembangan Mahasiswa, yaitu memelihara, memperdalam, mengembangkan, dan menyebarluaskan pemahaman agama Islam untuk dihayati warga UII dan masyarakat umumnya sebagai pengejawantahan visi dan misi UII.⁶⁰ Dengan tujuan ini, mahasiswa diajarkan akhlak bermasyarakat, manajemen masjid dan TPA/TPQ, kesiapan menjadi muazin, imam dan pemimpin do'a, perawatan jenazah, persiapan menjadi MC dan moderator, kesiapan menjadi khatib dan penceramah, hisab penentuan arah kiblat dan *masail al-diniyyah*.⁶¹

F. SIMPULAN

Setelah beralih dari IAIN menjadi UIN, kajian Islam dikembangkan di fakultas-fakultas agama dan di fakultas-fakultas umum. Demikian halnya dengan UII. Dinamika kajian Islam di UIN Sunan Kalijaga melewati tahapan evolutif, dari kajian Islam yang menggunakan pendekatan eksklusif, membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang lain, kajian Islam yang telah memanfaatkan ilmu-ilmu sosial-humaniora namun belum terstruktur, hingga kajian Islam menggunakan pendekatan integratif-interkoneksi.

Penyiapan rancang-bangun epistemologis bagi kajian Islam di UIN Sunan Kalijaga diteruskan ke dalam upaya integrasi dan interkoneksi pada level instruksional, meliputi metodologi dan materi. Titik tolak pengembangan kajian Islam adalah dari upaya merumuskan basis epistemologisnya dengan pendekatan integrasi-interkoneksi.

Sementara itu, kajian Islam di UII lebih diarahkan pada upaya "islamisasi" subyek mahasiswa dan dosen dengan jargon ilmu amaliah dan amal ilmiah. Dalam lingkup intrakurikuler, kajian Islam di UII Yogyakarta dapat dicermati dari penetapan matakuliah (MK) minimal dalam bidang keislaman untuk setiap prodi, yaitu 4 (empat)

⁵⁹ TIM DPPAI, *Da'watuna, Panduan Ibadah dan Dakwah Praktis bagi Mahasiswa untuk Pengabdian Masyarakat* (Yogyakarta: DPPAI, 2014), hlm.9-10.

⁶⁰ TIM DPPAI, *Da'watuna, Panduan Ibadah dan Dakwah Praktis bagi Mahasiswa untuk Pengabdian Masyarakat* (Yogyakarta: DPPAI, 2014), hlm.5-6.

⁶¹ Lihat TIM DPPAI, *Da'watuna, Panduan Ibadah dan Dakwah Praktis bagi Mahasiswa untuk Pengabdian Masyarakat* (Yogyakarta: DPPAI, 2014), xvii-xix.

MK di tingkat universitas, meliputi al-Islam I (aikidah) dan al-Islam II (ibadah), Studi Kepemimpinan Islam, dan Pemikiran dan Peradaban Islam, serta 2 (dua) MK di tingkat fakultas. Kegiatan keislaman yang ditangani DPPAI UII dalam kokurikuler dan ekstrakurikuler dilaksanakan berjenjang.

Ditinjau dari sudut pandang visi kelembagaan “Ilmu Amaliah dan Amal Ilmiah,” matakuliah minimal tentang kajian Islam bertujuan untuk *pembinaan kepribadian islami* mahasiswa. FIAI yang berada di garda depan dalam kajian Islam tentu tidak merasa puas hanya dengan tujuan tersebut. Pembukaan Pusat Studi Islam (PSI) dan Magister Studi Islam (MSI) adalah perwujudan akan kekurangpuasan itu. Dua institusi inilah yang *getol* melakukan pengembangan kajian Islam, khususnya dalam lingkup pendidikan Islam dan hukum Islam. Hanya saja, hasil pengembangannya belum bisa menjadi *mainstream* pengembangan kajian Islam. PSI mengusung paradigma pengembangan kajian Islam yang dilandaskan pada kerangka filosofis yang jelas, apresiasi kajian Islam empirik, dan reinterpretasi ajaran Islam yang dinamis-kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Barmawy Munte, dkk., *Sukses di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD, 2010.
- Bidang Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga, *Panduan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan*, Yogyakarta: Bidang Kemahasiswaan, 2013.
- David Silverman, *Interpreting Qualitative Data*, London: Sage Publication, 1993.
- Haedar Nashir, “Islam Berkemajuan dan Gerakan Pencerahan: Agenda Rekonstruksi Kehidupan Umat dan Bangsa”, disampaikan dalam Seminar Nasional: Seri Tadarus Islam Rahmatan Lil-‘Alamin menuju Indonesia yang Berkeadaban oleh PSI UII Yogyakarta, 21 Oktober 2015.
- Jamaluddin Ghafur, MH. Kadiv PPK DPPAI dan Dosen FH UII, “Buletin al-Islamiah”, vol. III, Nomor 3, Juli 2015.
- Jarot Wahyudi, dkk. (ed), *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*, Yogyakarta: Suka Press, 2003.

- K.S. Nathan dan M. Hashim Kamali (ed), *Islam in Southeast Asia*, Singapore: ISEAS,2005.
- Khaerul Fauzi, dkk. (Ed.), *Pendidikan Dalam Perspektif Tokoh, Mengungkap Pemikiran Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Paradigma Press, 2014.
- M. Alfatih Suryadilaga dan Fachruddin Faiz, *Profil IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1951-2004*, Yogyakarta: Suka Press, 2004.
- M. Amin Abdullah, “*al-Ta’wil al-Ilmi: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci*”, *al-Jami’ah*, Vol. 39 Number 2 (July – December 2001).
- _____, “Kata Pengantar Rektor UIN Sunan Kalijaga”, dalam Ian G. Barbour, *Isu dalam Sains dan Agama*, terj. Damayanti dan Ridwan, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- _____, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos,1999.
- MB. Hooker, *Islam Mazhab Indonesia: Fatwa-Fatwa dan Perubahan Sosial*, Bandung: Mizan,2002.
- Mufiati (ed.), *Antologi Pemikiran Kelompok Studi Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: KsiP Media, 2013.
- Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosdakarya,2011.
- PKTQ, *Buku Panduan Pengembangan Kepribadian dan Tahsinul Qur’an*, Yogyakarta: PKTQ FITK UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: UIN Suka,2006.
- _____, *Kompetensi Program Studi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka, 2006.
- Radjasa Mu’tashim dan Fuad (ed.), *Kurikulum dan Aplikasinya di UIN: Review dan Redesain*, Yogyakarta: Lemlit UIN, 2011.
- _____, *Kurikulum dan Aplikasinya di UIN: Review and Design*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Rumadi Ahmad, “Rancang Bangun Islam Nusantara”, disampaikan dalam Seminar Nasional: Seri Tadarus Islam Rahmatan Lil-‘Alamin menuju Indonesia yang Berkeadaban oleh PSI UII Yogyakarta, 21 Oktober 2015,

- Sabarudin dan Masroer (Ed.), *“Islam, Character Building dan Etika Global”*, Karya Ilmiah Unggulan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Bagian Kemahasiswaan UIN Suka, 2010.
- _____, (Ed.), *Islam Rahmatan Lil Alamin*, Karya Ilmiah Unggulan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Bagian Kemahasiswaan UIN Suka, 2010.
- Saeful Muzani (ed), *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES,1993.
- Samsul Zakaria, “FIAI Memiliki Internasional Bahasa Arab”, di dalam *UII News*, Ed. 150 Th. XII, Oktober 2015.
- Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Rosdakarya,2013.
- Sotirios Sarantakos, *Social Research*, edisi III, New York: Palgrave Macmillan,2005.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta,2006.
- Taufik Abdullah dan Sharon Siddique (ed), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES,1988.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana,2008.
- Yusuf Rahman (ed), *Islam and Society in Contemporary Indonesia*, Jakarta: CIDA-Depag,2006.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf, 2000.
- _____, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi*, Jakarta: PSAP,2007.
- Tim DPPAI, *Buku Pilar Substansial Islam: Orientasi Nilai-Nilai Dasar Islam (ONDI)*, Yogyakarta: DPPAI UII, cet. II, 2014.
- _____, *Da‘watuna, Panduan Ibadah dan Dakwah Praktis bagi Mahasiswa untuk Pengabdian Masyarakat*, Yogyakarta: DPPAI, 2014.
- _____, *Menjadi Pemimpin Muslim Sejati*, Yogyakarta: DPPAI UII, 2013.
- Tim Pokja Akademik UIN Suka, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Pokja Akademik, 2004.
- Walid Munir, “Ab’ad al-Nizam al-Ma’rifi wa Mustawayatuhu” dalam Fathi Hasan Malikawi (ed.), *Nahwa Nizam Ma’rifi Islami*, Amman: Maktab al-Urdun, 2000.
- Yusdani, *Fiqih Politik Muslim Progresif*, Yogyakarta: Kaukaba, 2015.
- _____, *Menuju Fiqh Keluarga Progresif*, Yogyakarta: Kaukaba, 2015.